

IMPLEMENTASI BUDAYA 5S DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MI MIFTAHUL AKHLAQIYAH

Kalimatus Sa'diyah¹, Zuanita Adriyani²

^{1,2}UIN Walisongo Semarang

Email: kalimatussa10@gmail.com

ABSTRACT

Lack of manners can affect a student's personality. This research aims to find out how the 5S culture is implemented in shaping the character of students at MI Miftahul Akhlaqiyah. The method used in this research is qualitative with data collection through observation, interviews and documentation. The research results show that the implementation of 5S culture in this school has gone well. Every morning, students are greeted by the picket teacher and taught to say hello and smile. Teachers also provide role models and advice on maintaining good manners and continuously monitoring student behavior. The 5S culture at MI Miftahul Akhlaqiyah involves various methods, including habituation, advice, example and supervision. The main supporting factor is cooperation between school principals and teachers in providing good examples. However, there are also several challenges, such as students who sometimes forget to apply 5S and the influence of the external environment, such as friends and technology, which can affect students' character. However, it is hoped that consistent implementation of the 5S culture can help build students' better religious character, teach them to respect each other, and create a harmonious atmosphere at school.

Keywords: 5S Culture, Religious Character, Madrasah

ABSTRAK

Kurangnya sopan santun dapat memengaruhi kepribadian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan budaya 5S dalam membentuk karakter siswa di MI Miftahul Akhlaqiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S di sekolah ini sudah berjalan dengan baik. Setiap pagi, siswa disambut oleh guru piket dan diajarkan untuk mengucapkan salam dan tersenyum. Guru juga memberikan teladan dan nasehat untuk menjaga sikap sopan santun serta mengawasi perilaku siswa secara terus-menerus. Budaya 5S di MI Miftahul Akhlaqiyah melibatkan berbagai metode, antara lain pembiasaan, nasihat, keteladanan, dan pengawasan. Faktor pendukung utama adalah kerjasama antara kepala sekolah dan guru dalam memberikan teladan yang baik. Namun, terdapat juga beberapa tantangan, seperti siswa yang terkadang lupa menerapkan 5S dan pengaruh lingkungan luar, seperti pergaulan teman dan teknologi, yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Meskipun demikian, penerapan budaya 5S secara konsisten diharapkan dapat membantu membangun karakter religius siswa yang lebih baik, mengajarkan mereka untuk saling menghormati, dan menciptakan suasana yang harmonis di sekolah.

Kata Kunci: Budaya 5S, Karakter Religius, Madrasah

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan dalam membangun karakter religius peserta didik. Pendidikan didefinisikan sebagai media atau wadah yang digunakan untuk mengajar, membimbing, dan memberikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan atau pembelajaran yang telah disampaikan oleh seorang pendidik dengan tujuan untuk menjadikan siswa memiliki pengetahuan yang luas sehingga dapat bermanfaat bagi semua orang (Mawaddah, 2019). Tujuan pendidikan nasional, menurut Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003, adalah untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya membuat orang Indonesia cerdas, tetapi juga membangun kepribadian atau karakter, sehingga generasi berikutnya akan tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa.

Secara umum, karakter religius dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain. Dengan cara ini, karakter religius jelas merupakan hal yang paling penting untuk menjalani kehidupan yang sangat tenang dan damai. Selain itu, karena sifatnya yang religius, prinsip agama merupakan prinsip dasar yang harus ditanamkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah hanya akan menambah pengetahuan mereka (Suparian, 2012)

Karakter religius dapat dibangun melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas manusia yang baik secara objektif, tidak hanya baik bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan (Putry, 2019). Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) adalah pendidikan karakter yang paling dasar yang ditanamkan sejak kecil, terutama di bangku sekolah. Sekolah mempunyai tanggung jawab moral untuk mendidik peserta didik agar

menjadi peserta didik yang cerdas, pintar, dan memiliki karakter yang baik (Inayah, 2020). Untuk meringankan suasana yang kaku, senyum adalah ekspresi raut muka yang menggambarkan ketulusan hati dan keramahan. Salam dapat dicontohkan dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Teguran sapa adalah cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Sopan adalah cara menghormati orang lain. Santun adalah tutur kata dan tindakan yang baik dan halus. Karakter itu tidak diwariskan, tetapi karakter adalah sesuatu yang dibangun secara berkelanjutan melalui pikiran dan perbuatan (Kurniatin, 2014). Dapat disimpulkan dari pengertian diatas 5S dapat dijadikan suatu pembiasaan dalam membangun karakter religius siswa khususnya di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang.

Di MI Miftahul Akhlaqiyah moralitas dan sopan santun siswa tergolong kurang. Kurangnya sopan santun siswa memengaruhi kepribadian mereka. Banyak siswa telah kehilangan rasa hormat mereka terhadap guru mereka di lingkungan sekolah, seperti saat mereka melewati guru tanpa menyapa atau memberi salam. Ada salah satu siswa yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah dan berbicara buruk kepada teman serta guru, seperti halnya pembuluan dan kekerasan. Hal tersebut terjadi karena banyaknya pengaruh negatif yang mereka alami di luar sekolah. Pendidikan karakter religius menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan yang kita jumpai saat ini (Atqiyah, 2018). Oleh karena itu, Pendidikan karakter religius sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan di Sekolah agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan diterapkannya 5S adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang baik, dan diharapkan mereka akan menjadi pribadi yang tangguh, berhasil dalam kognitif (pengetahuan), psikomotorik (kepribadian), dan afektif (perilaku).

METODE

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah instrumen kunci dan hasil penelitiannya menekankan makna daripada generalisasi (Albi dan Johan, 2018).

Penelitian ini berlokasi di MI Miftahul Akhlaqiyah Beringin Kota Semarang selama 45 hari yaitu dimulai dari 18 September-30 Oktober. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi penelitian ini yaitu mengamati bagaimana model penanaman karakter religius siswa di MI Miftahul Akhlaqiyah. Pihak yang diwawancarai yaitu kepala sekolah dan guru kelas. Wawancara ini mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang detail tentang penelitian. Hasil kajian penelitian ini juga didapatkan dari dokumentasi dalam bentuk foto-foto dan subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu budaya yang baik yang dilakukan di sekolah yaitu budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Budaya tersebut memang sederhana akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses pembentukan karakter religius siswa. 1) senyum, dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa senyum itu salah satu bentuk ibadah, hal tersebut dikarenakan ketika seseorang tersenyum maka ia sedang menebar bahagia ataupun aura positif kepada orang lain, maka dari itu sebelum melakukan aktivitas awali selalu dengan senyuman yang tulus untuk mempererat hubungan. 2) salam, mengucapkan dan menjawab salam adalah suatu amalan sholeh yang di ajarkan Rasulullah. 3) sapa, ketika menyapa seseorang sudah pasti kita menunjukkan perhatian dan simpati kita, dan akan lahir rasa dihargai. 3) sopan, sopan adalah rasa hormat kita terhadap seseorang baik perkataan, perbuatan, ataupun

berpakaian. 4) santun, adalah cara kita mendahulukan kepentingan orang lain sebelum diri sendiri, atau bisa dengan cara belas kasihan dan berakhlak mulia (Anisa&Nurul, 2017).

Berasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah, penerapan budaya 5S sudah terlaksana. Penerapan 5S bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan menghindari perpecahan. Proses penerapan 5S yaitu dimulai dari siswa datang ke sekolah dan disambut oleh guru piket didepan gerbang, siswa salim dan mengucapkan salam sambil tersenyum kepada guru. Guru juga menegur apabila pakaian yang digunakan siswa kurang sopan. Dapat disimpulkan bahwa dengan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) merupakan salah satu cara membentuk karakter siswa. Apabila penerapkan budaya 5S terlaksana dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diharapkan semua warga sekolah mempunyai karakter yang baik. Siswa juga akan belajar bagaimana cara menghormati orang lain, memiliki rasa belas kasih, dan suka menolong, serta silaturahmi antar warga sekolah berjalan dengan baik. Budaya sekolah akan membentuk sebuah keterikatan terhadap nilai, norma, serta kebiasaan-kebiasaan tertentu (Akmal, 2022).

Penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di MI Miftahul Akhlaqiyah Beringin menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode pembiasaan

Menurut Sapendi metode pembiasaan sendiri merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa (Sapendi, 2015). Dengan kata lain metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan. Dari hasil pengamatan peneliti, contoh pembiasaan tersebut seperti pembiasaan mulai dari mengucapkan salam, berjabat tangan kepada guru, tersenyum saat

masuk dan keluar kelas, saling menyapa satu sama lain, berpakaian sopan dan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadikan siswa memiliki sikap yang ramah, santun, dan sikap menghargai ajaran Islam.

2. Metode nasihat

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia. Dari hasil pengamatan peneliti, guru selalu menasehati siswa apabila siswa berperilaku buruk dan berpakaian tidak sopan saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini menjadikan siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan sopan.

3. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Guru sebagai teladan yang baik harus mencontohkan sikap dan perilaku yang baik terutama dalam pembiasaan 5S. Dari pengamatan peneliti, semua guru termasuk kepala sekolah sudah mencontohkan perilaku yang baik terutama dalam pembiasaan 5S seperti menyapa siswa, guru, serta orang tua siswa. Saat masuk dan keluar kelas guru selalu mengucapkan salam, dan guru juga memakai pakaian yang rapi dan sopan. Hal ini memotivasi siswa untuk senantiasa mencontoh guru dan menjadikan siswa memiliki karakter yang baik dan bermoral.

4. Metode pengawasan

Dalam pengamatan peneliti, kepala sekolah dan guru kelas saling bekerja sama dalam mengawasi perilaku siswa. Jika ada siswa melanggar aturan maka guru menegur dan menasehati siswa dengan baik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Guru juga mengawasi siswa saat melaksanakan sholat berjamaah. Hal ini menjadikan siswa lebih patuh terhadap guru dan tekun dalam melaksanakan ibadah.

Dapat disimpulkan bahwa budaya 5S adalah salah satu pendekatan pendidikan yang paling lengkap karena melibatkan banyak cara untuk membangun karakter religius siswa, seperti pemberian atau pembiasaan keteladanan, bertanggung jawab, dan pembentukan moral, seperti sopan santun. Pendidikan agama ini tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membiasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di luar sekolah (Alfawwaz, 2018)



Gambar.1 Pembiasaan pagi 5S di MI Miftahul Akhlaqiyah

Implementasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di MI MiftahulAkhlaqiyah di dukung juga dengan kegiatan rutin di antaranya : 1) Setiap pagi saat siswa datang ke sekolah disambut oleh guru piket, kemudian siswa dan guru saling bersalaman dan mengucapkan salam. Hal ini dapat menumbuhkan sikap sopan santun terhadap siswa dan sikap saling menghormati dan menghargai. 2) Saat guru memasuki kelas, dimulai dengan mengucapkan salam dan tersenyum kepada siswa, kemudian siswa menjawab salam dan berdo'a bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan sikap yang ramah, santun, dan sikap menghargai ajaran agama. 3) Setiap saat siswa akan pulang sekolah, siswa bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam. Hal ini menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

4) Selain itu juga didalam ruangan kelas terdapat banner tentang 5S hal ini bertujuan untuk mensosialisasikan gerakan 5S kepada peserta didik. Tujuan di bangunya budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) diantaranya yaitu, dapat saling peduli sesama warga madrasah, saling menciptakan komunikasi dan tidak ada perilaku yang buruk di lingkungan madrasah.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di MI Miftahul Akhlaqiyah. Faktor pendukungnya yaitu kepala sekolah dan guru saling bekerjasama dalam memberikan teladan yang baik khususnya dalam penerapan 5S, dari teladan guru tersebut siswa akan mencontoh dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor penghambatnya yaitu siswa seringkali lupa dalam penerapan 5S dan guru harus senantiasa mengingatkan, Selain itu pengaruh dari luar seperti pergaulan teman yang kurang baik dan teknologi terutama game online juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di MI Miftahul Akhlaqiyah Beringin Semarang dapat membangun karakter religius yang baik pada siswa. Dalam penerapan 5S guru menggunakan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, nasihat, keteladanan, dan pengawasan. Kegiatan 5S yang dilakukan diantaranya yaitu dimulai saat siswa datang ke sekolah disambut oleh guru piket di kemudian siswa dan guru saling bersalaman dan mengucapkan salam, Setiap masuk kelas dan ketika akan pulang siswa siswa juga mengucapkan salam. Selain itu juga untuk mensosialisasikan gerakan 5S di ruang kelas di pasang banner tentang 5S. Terdapat faktor pendukung 5S yaitu kepala sekolah dan guru saling bekerjasama dalam memberikan teladan yang baik khususnya dalam penerapan 5S. Sedangkan faktor

penghambatnya yaitu masih ada beberapa siswa yang sering lupa dalam penerapan 5S serta pengaruh dari luar seperti pergaulan teman yang kurang baik dan teknologi terutama game online juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. (2022). Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Negeri 214/ IX Bukit Jaya Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi. Panca Widha : *Jurnal Praktik Dan Kebijakan Pendidikan Indonesia*, Vol.1, No.1.
- Al-Fawwaz, F. K. (2018). Implementasi Religius Culture Melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter di MAN 4 Jakarta. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Anisa, Nurul. (2017). *Modal Pembentukan Karakter melalui Budaya 5S Senyum, Salam, Sapa, sopan, dan santun*. <http://anisanurul2728.wordpress.com/2017/06/14/modal-pembentukan-karakter-melalui-budaya-5S-senyum-salam-sapasopan-dan-santun/>
- Atqiyah, F. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) DI SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas IAI Bunga Bangsa, Cirebon.
- Baedowi, Ahmad. (2015). *Manajemen Sekolah Efektif Pengalaman Madrasah Kusuma Bangsa*. Jakarta : PT Pustaka Alvabet.
- Inayah, S. F. N. (2020). Penguatan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) pada Anak di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakadenan Ajibarang Banyumas. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Islam

- Anak Usia Dini, Universitas IAIN Purwokerto, Purwokerto.
- Johan,S dan Albi, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Mawaddah, M. N. (2019). Implementasi Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan Penanaman Nilai Karakter Religius Siswa SD Negeri 03 Ketanon Kedungwaru Tulungagung. *Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung*.
- Nurul Afifah. (2023). *Implementasi Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Metode Guru dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar*. Surabaya: Insan Kreasi Media.
- Putry, R. (2019). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1),
- Sapendi, (2015) *Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, IAIN Pontianak : At-Turats*.